



Struktur kepemilikan, arus kas operasi, tingkat hutang dan volatilitas penjualan sebagai faktor penentu persistensi laba

Anissa Amalia Mulya¹, Prita Andini²

^{1,2} Universitas Budi Luhur

¹anissa.amalia@budiluhur.com, ²prita.andini@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 28 November 2023 Disetujui 14 Desember 2023 Diterbitkan 28 Desember 2023	Penting bagi investor untuk memperkirakan kinerja keuangan perusahaan yang mereka investasikan, dengan memperhatikan keberlanjutan laba sebagai indikator utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan, arus kas operasional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan dengan keberlanjutan laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Menggunakan metode purposive sampling, 30 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasional secara signifikan berkontribusi positif terhadap keberlanjutan laba. Namun, struktur kepemilikan, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan laba. Penemuan ini memberikan wawasan penting bagi investor dalam merencanakan investasi mereka, menyoroti pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan laba perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.
Kata kunci: Tingkat hutang; Struktur kepemilikan; Arus kas operasi; Volatilitas penjualan; Persistensi laba	ABSTRACT <i>It is important for investors to estimate the financial performance of the companies they invest in, with earnings sustainability as a key indicator. This study aims to explore the relationship between ownership structure, operating cash flow, debt level, and sales volatility and earnings sustainability in food and beverage sub-sector manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2022. Using the purposive sampling method, 30 companies were selected as research samples. Data analysis was carried out through multiple linear regression using SPSS software. The results showed that operating cash flow significantly contributed to earnings sustainability. However, ownership structure, debt level, and sales volatility have no significant impact on earnings sustainability. The findings provide important insights for investors in planning their investments, highlighting the importance of paying attention to factors that affect corporate earnings sustainability in making investment decisions.</i>
Keywords : <i>Debt level; Ownership structure; Operational cash flow; Sales volatility; Earnings persistence</i>	



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Persistensi laba mengacu pada kapasitas laba untuk secara konsisten berfungsi sebagai indikator yang dapat diandalkan sebagai prediktor laba perusahaan di masa depan selama kurun waktu yang panjang (Nurhafifah et al., 2022). Apabila laba perusahaan konsisten dari periode ke periode, hal ini akan mempermudah para investor dalam menggambarkan proyeksi terhadap laba tersebut. Bisnis yang secara konsisten menghasilkan laba sangat diminati oleh para investor karena memungkinkan peramalan laba yang lebih akurat dan dapat diprediksi (Pratomo & Nuraulia, 2021).

Salah satu alat ukur profitabilitas yang digunakan perusahaan dalam upaya mengoptimalkan laba yang didapatkan dari kegiatan operasional adalah *Return On Asset (ROA)*. Jika kondisi profitabilitas (ROA) perusahaan dalam keadaan sehat, maka mengindikasikan kinerja manajemen optimal. Dengan ini kondisi profitabilitas *Return On Asset (ROA)* perusahaan dibidang makanan dan minuman pada tahun 2020-2022 dengan populasi 47 perusahaan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada 3 tahun terakhir, dengan tabel dan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 1. ROA Sektor Makanan dan Minuman

Bedasarkan gambar diatas, *Return On Asset (ROA)* dari 47 perusahaan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 menunjukkan rata-rata ROA sebesar 30,58%. Namun, di tahun 2021, angka ini menurun menjadi 6,39%, kemudian pada tahun 2022, turun lagi menjadi 5,45%. Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 24,19% dari tahun 2020 ke 2021, dan penurunan sebesar 0,94% dari tahun 2021 ke 2022. Sehingga dari fenomena gambar 1.1 menggambarkan bahwa penurunan ROA tahun 2020 ke 2021 sangat signifikan dikarenakan PT. Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) mengalami penjualan Rp0,- (0 rupiah) atau tidak menjual barang sama sekali, akan tetapi perusahaan dapat pemasukan dari pendapatan lain-lain yang jumlahnya jauh melebihi jumlah aset, sehingga nilai ROA PT. Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) sangat tinggi dan peningkatan rata-rata ROA tahun 2020 juga ikut meningkat signifikan. Jadi pertumbuhan laba fenomena diatas tidak persistensi karena nilai rata-rata ROA dari tahun 2020 ke 2021 terlalu jauh penurunannya (diolah dari: <https://www.idnfinancials.com> <https://www.idx.co.id>).

Beberapa variabel yang memiliki dampak terhadap Persistensi Laba meliputi Struktur Kepemilikan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan. Struktur kepemilikan merujuk pada seberapa besar porsi saham yang dimiliki oleh individu atau entitas dalam suatu perusahaan (Prastiwi & Dewi, 2019). Terdapat dugaan bahwa kinerja suatu perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuannya dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan ini, karena terdapat mekanisme kontrol dan pengawasan yang terlibat (Anthonie et al., 2018). Hastutiningtyas & Wuryani (2019) dalam penelitiannya mengindikasikan peningkatan proporsi kepemilikan saham dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan dan konsistensi laba, sehingga struktur kepemilikan secara positif memengaruhi Persistensi Laba.

Menurut Fiqih (2021), arus kas operasional memiliki peran sentral dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, mencakup kemampuannya untuk menangani utang, mendukung operasional, membagikan dividen, dan melakukan investasi tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Hal ini menjadi petunjuk vital bagi investor dalam menilai stabilitas perusahaan, sebagaimana tercermin dalam arus kas operasional. Hubungan yang konsisten antara arus kas operasional dan persistensi laba telah ditemukan dalam literatur terbaru (Nurhafifah et al., 2022; Veronika & Setijaningsih, 2022). Namun, penelitian oleh Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018) menunjukkan hasil yang bertentangan, dimana arus kas operasional ternyata memiliki pengaruh terhadap arus kas operasional itu sendiri. Temuan-temuan ini mengilustrasikan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap hubungan kompleks antara arus kas operasional dan faktor-faktor lainnya dalam konteks keputusan investasi.

Tingkat hutang yang disebut juga dengan solvabilitas atau leverage ditentukan dengan menghitung perbandingan antara kewajiban perusahaan dengan total aset yang dimilikinya (Pangestuti, 2018; Pradhita & Abbas, 2021). Tingkat utang perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dalam rangka mempertahankan kinerjanya dalam pandangan para pemangku kepentingan, termasuk auditor dan pembaca laporan keuangan. Peningkatan tingkat utang memiliki dampak negatif terhadap persistensi laba. Ketika utang perusahaan meningkat, beban bunganya juga meningkat, yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan dan berdampak pada laba bersih yang lebih rendah. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan berkurangnya persistensi laba di perusahaan.

Volatilitas penjualan mengacu pada fluktuasi atau variabilitas penjualan selama periode waktu tertentu, yang juga biasa disebut dengan volatilitas penjualan. Prediksi arus kas masa depan berdasarkan profitabilitas perusahaan dapat disimpulkan dari volatilitas penjualan (Kholilah & Wulandari, 2023). Jika terjadi fluktuasi penjualan yang signifikan, akan berdampak pada volatilitas laba yang tinggi dan menurunnya persistensi laba (Zaimah & Hermanto, 2018). Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat volatilitas penjualan yang rendah cenderung menunjukkan konsistensi laba yang lebih baik, mengindikasikan stabilitas dalam operasional bisnis mereka (Tuffahati et al., 2020). Temuan menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2019) menegaskan bahwa volatilitas penjualan memiliki dampak signifikan dan berkorelasi positif dengan persistensi profitabilitas, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya stabilitas operasional dalam mencapai konsistensi laba perusahaan.

Analisis kesenjangan penelitian ini menyoroti pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai peran relatif yang dimainkan oleh faktor-faktor seperti struktur kepemilikan, arus kas operasional, tingkat utang, dan volatilitas penjualan dalam menentukan persistensi laba. Selain itu, analisis kesenjangan perlu memperjelas proses dimana arus kas operasional dan persistensi laba berhubungan. Kebaruan penelitian ini berasal dari penelitiannya terhadap industri makanan dan minuman dan tahun 2020-2022, yang memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba dalam konteks yang spesifik dan dinamis. Penelitian ini juga menekankan pada dukungan empiris yang kuat terhadap teori-teori yang ada, dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan, arus kas operasional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan dengan keberlanjutan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kausal, dimana fokusnya adalah mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat yang mendasari fenomena yang diamati. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor manufaktur makanan dan minuman dipilih sebagai subjek penelitian untuk rentang waktu 2020-2022. Namun, tidak semua perusahaan dapat dijadikan sampel. Dengan menerapkan metode purposive sampling, peneliti telah memilih 30 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Proses pemilihan sampel ini mempertimbangkan berbagai faktor, seperti:

1. Perusahaan manufaktur yang beroperasi dalam sub sektor makanan dan minuman dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022.
2. Perusahaan yang telah mengeluarkan laporan keuangan yang lengkap, telah melewati proses audit, dan telah dipublikasikan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, sebuah pendekatan kuantitatif yang dirancang untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen, yakni Persistensi Laba, dengan memasukkan variabel independen ke dalam model penelitian (Struktur Kepemilikan, Arus Kas Operasional, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan). Adapun persamaan mathematical model dari penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

Keterangan :

Y	= Persistensi Laba
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
X1	= Struktur Kepemilikan
X2	= Arus Kas Operasi
X3	= Tingkat Hutang
X4	= Volatilitas Penjualan
e	= <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kelayakan Model (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,015	4	0,004	2,589	,044 ^b
	Residual	0,096	68	0,001		
	Total	0,111	72			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Struktur Kepemilikan, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang

Nilai signifikansi output yang dihasilkan pada tabel di atas ialah 0,044 < dari 0,05 dengan F hitung 2,589 > dari Ftabel 2,51, artinya Persistensi Laba (Y) dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) oleh variabel struktur kepemilikan (X1), arus kas operasi (X2), tingkat hutang (X3) dan volatilitas penjualan (X4). Dengan demikian, maka model fit atau layak dan dapat dipakai dalam penelitian.

Tabel 2. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary ^b					
Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,364 ^a	0,132	0,081	0,03766	1,863

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Struktur Kepemilikan, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Nilai R-squared mencapai 0,132 atau 13,2%. Faktor-faktor seperti struktur kepemilikan, arus kas operasional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan menjelaskan sekitar 13,2% dari variasi persistensi laba, seperti yang terlihat pada tabel 2 ini. Dengan kata lain, jumlah variasi dalam variabel dependen dapat dikaitkan dengan variabel-variabel independen tersebut. Meskipun penelitian ini tidak memperhitungkan semua faktor yang mempengaruhi persistensi laba, faktor-faktor lain menjelaskan sekitar 86,8% (100% - 13,2%). Ini mencerminkan bahwa variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian ini bukanlah satu-satunya yang memiliki dampak signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda (Uji t)

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	StdError	Beta				
1	(Constant)	-0,002	0,023		-0,097	0,923		
	Struktur Kepemilikan	0,016	0,023	0,080	0,691	0,492	0,947	1,056
	Arus Kas Operasi	0,143	0,060	0,327	2,378	0,020	0,674	1,483
	Tingkat Hutang	0,013	0,029	0,061	0,443	0,659	0,673	1,487
	Volatilitas Penjualan	-0,018	0,011	-0,198	-1,703	0,093	0,947	1,056

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 3 di atas, didapatkan hasil pengujian parsial sebagai berikut:

Pengujian koefisien regresi variabel struktur kepemilikan (X1) terhadap persistensi laba (Y)

T hitung untuk variabel Struktur Kepemilikan menampilkan angka 0,691. Secara langsung, angka ini lebih kecil dari nilai kritis pada tabel distribusi T yang merupakan 1,995 (0,691 < 1,995). Dengan nilai signifikansi sebesar 0,492 yang melebihi ambang batas 0,05, hasil positif dari uji T menunjukkan bahwa hipotesis nol (Ho1) diterima, sementara hipotesis alternatif (Ha1) ditolak. Artinya, secara parsial, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Struktur Kepemilikan dan Persistensi Laba.

Pengujian koefisien regresi variabel arus kas operasi (X2) terhadap persistensi laba (Y)

T hitung untuk variabel Arus Kas Operasional menunjukkan angka sebesar 2,378, melebihi nilai kritis dari distribusi T yang sebesar 1,995 ($2,378 > 1,995$). Dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$, hasil positif T hitung (+) menyatakan bahwa hipotesis nol (H_02) diterima, sementara hipotesis alternatif (H_a2) ditolak. Artinya, secara parsial, variabel Arus Kas Operasional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Ini menegaskan pentingnya arus kas operasional dalam mempengaruhi konsistensi laba perusahaan, yang dapat menjadi perhatian bagi para pengambil keputusan di dunia bisnis.

Pengujian koefisien regresi variabel tingkat hutang (X3) terhadap persistensi laba (Y)

T hitung untuk variabel Tingkat Hutang menunjukkan nilai sebesar 0,443. Terlihat bahwa nilai T hitung 0,443 lebih kecil daripada nilai kritis pada tabel distribusi T, yaitu 1,995 ($0,443 < 1,995$). Dengan nilai signifikansi sebesar $0,659 > 0,05$, hasil positif T hitung (+) menegaskan penerimaan hipotesis nol (H_03) dan penolakan hipotesis alternatif (H_a3). Temuan ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Tingkat Hutang tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap Persistensi Laba. Hal ini menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi laba perusahaan, yang dapat menjadi bahan pertimbangan penting dalam pengelolaan keuangan dan strategi bisnis di masa yang akan datang.

Pengujian koefisien regresi variabel volatilitas penjualan (X4) terhadap persistensi laba (Y)

T hitung untuk variabel Volatilitas Penjualan tercatat pada angka -1,703. Dalam konteks ini, nilai T hitung -1,703 lebih kecil daripada nilai kritis pada distribusi T yang adalah 1,995 ($-1,703 < 1,995$). Namun, dengan nilai signifikansi sebesar $0,093 > 0,05$, hasil negatif T hitung (-) menunjukkan penerimaan hipotesis nol (H_04) dan penolakan hipotesis alternatif (H_a4). Ini menyiratkan bahwa secara parsial, Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba. Meskipun demikian, pemahaman lebih lanjut berkenaan dengan faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba perusahaan tetap menjadi isu penting dalam pengambilan keputusan strategis dan manajemen risiko di ranah bisnis. Berdasarkan hasil pada tabel 3, kita dapat menurunkan persamaan regresi linier untuk hasil penelitian ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (2)$$

$$\text{Persistensi Laba} = -0,002 + 0,016 X_1 + 0,143 X_2 + 0,013 X_3 - 0,018 X_4 \quad (3)$$

Pengaruh struktur kepemilikan terhadap persistensi laba

Temuan penelitian ini mengindikasikan struktur kepemilikan tidak mempengaruhi sejauh mana laba bertahan dari waktu ke waktu. Secara spesifik, tingkat kepemilikan institusional, baik besar maupun kecil, tidak serta merta meningkatkan persistensi laba dalam suatu perusahaan. Teori keagenan menjelaskan adanya keleluasaan manajerial untuk mengoptimalkan laba yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dalam suatu perusahaan, sehingga berpotensi mengakibatkan pengejaran kepentingan diri sendiri yang merugikan pemilik perusahaan (Tandiontong, 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan tidak mempengaruhi persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan kepemilikan yang biasanya diasumsikan dapat mengawasi kinerja perusahaan belum secara efektif mengendalikan manajemen melalui proses pengawasan yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Lebih jauh lagi, belum memiliki kemampuan untuk mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui pengawasan yang optimal. Menurut penelitian Tambunan (2021), struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa arus kas operasional mempunyai dampak yang positif terhadap konsistensi laba. Pengaruh positif artinya, jika arus kas operasi meningkat maka akan meningkatkan persistensi laba. Arus kas operasi berlebih menunjukkan perusahaan bisa membiayai kegiatan operasional dengan baik. Kondisi tersebut membuat keuntungan perusahaan lebih mudah dioptimalkan, sehingga dapat menjaga persistensi laba. Dalam teori sinyal dijelaskan, informasi yang disajikan pihak manajemen kepada *stake holder* atau *external users* akan menjadi

sinyal bagi pasar. Sinyal di sini yaitu petunjuk yang diberikan kepada investor melalui tindakan manajemen mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Apabila perusahaan mampu memperoleh arus kas yang stabil, hal tersebut dapat dijadikan indikasi terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang konsisten. Konsistensi arus kas operasional dari tahun ke tahun juga dapat menjadi faktor penentu terhadap konsistensi laba di masa mendatang. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan & Gurusinga (2022), Veronika & Setijaningsih (2022), Denita & Safii (2022), dan Purwatiningsih et al. (2022), menunjukkan bahwa arus kas operasional memiliki dampak positif terhadap konsistensi laba.

Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan tingkat hutang tidak memiliki dampak signifikan terhadap konsistensi laba, menunjukkan bahwa ukuran utang, baik dalam bentuk utang lancar maupun utang jangka panjang, tidak memiliki peran yang menentukan terhadap konsistensi laba. Walaupun terdapat sumber pendanaan dari pihak kreditor yang ditanamkan dalam jumlah besar pada perusahaan, belum tentu dapat meningkatkan pendapatan (laba) perusahaan. Bisa jadi karena pihak manajemen belum optimal dalam mengelola dana yang berasal dari hutang tersebut. Temuan ini bertentangan dengan kesimpulan penelitian Nuraini & Cahyani (2021) yang menyimpulkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun demikian, selaras dengan temuan penelitian Denita & Safii (2022) menunjukkan bahwa jumlah hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan volatilitas penjualan tidak berdampak pada persistensi laba dalam jangka panjang. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara peningkatan fluktuasi penjualan dengan penurunan kualitas laba, sehingga mengindikasikan bahwa fluktuasi penjualan tidak dapat digunakan sebagai prediktor yang dapat diandalkan untuk memprediksi laba di masa depan. Kurangnya persistensi laba dapat dikaitkan dengan ketidakmampuan volatilitas penjualan untuk secara akurat memprediksi laba di masa depan. Hal ini disebabkan karena fluktuasi nilai penjualan yang besar dan cepat mengindikasikan adanya kesalahan perhitungan dalam estimasi penjualan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwatiningsih et al. (2022) dan Bayuningtias et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Dari temuan penelitian, didapatkan simpulan bahwa arus kas operasional mempunyai dampak yang positif terhadap persistensi laba di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor makanan dan minuman selama periode 2020-2022. Namun, menariknya, struktur kepemilikan, tingkat utang, dan volatilitas penjualan ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan-perusahaan tersebut. Temuan ini menggarisbawahi betapa pentingnya manajemen kas yang efisien dalam operasional perusahaan, karena dapat secara signifikan meningkatkan kecakapan dalam memprediksi laba yang stabil di masa depan. Dengan fokus pada arus kas operasional sebagai faktor utama yang memengaruhi persistensi laba, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi keuangan dapat memberikan dampak yang signifikan pada kinerja jangka panjang suatu perusahaan dalam industri yang dinamis. Sebaliknya, faktor Struktur Kepemilikan, Tingkat Hutang, dan Volatilitas Penjualan memiliki dampak yang minimal terhadap perkiraan profitabilitas jangka panjang. Investor yang mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan harus memprioritaskan variabel Arus Kas Operasi. Variabel ini memberikan wawasan tentang pemanfaatan kas yang tepat untuk kelancaran operasional. Manajemen arus kas operasional yang tidak memadai dapat berdampak negatif pada efisiensi operasional dan menyebabkan penurunan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Anthonie, D. P., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. D. (2018). Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(2), 610-619. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v6i2.19537>

- Bayuningtias, D., Zulaecha, H. E., Hamdani, H., & Hedrianto, S. (2022). Pengaruh arus kas operasi, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(4), 100–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i4.150>
- Denita, O., & Safii, M. (2022). Pengaruh tingkat hutang, arus kas operasi, penghindaran pajak dan likuiditas terhadap persistensi laba (Studi empiris pada perusahaan sektor barang dan konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 279–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.141>
- Fiqih, M. (2021). Pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 31–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.35968/jima.v1i1.24>
- Gunawan, Y., & Gurusina, L. B. (2022). Analisis pengaruh tingkat hutang, arus kas operasi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.114-122>
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/30662>
- Khasanah, A. U. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/jrb.v3i1.981>
- Kholilah, Y. I., & Wulandari, R. (2023). Pengaruh book tax differences, volatilitas arus kas, dan besaran akrual terhadap persistensi laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021). *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 77–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/acc.v8i01.8590>
- Maqfiroh, C. S., & Kusmuriyanto, K. (2018). The influence of book tax differences, operating cash flow, leverage, and firm size towards earnings persistence. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 151–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i3.19468>
- Nurhafifah, I., Abbas, D. S., & Zulaecha, H. E. (2022). Pengaruh arus kas dan book tax differences terhadap persistensi laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 1(3), 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/digital.v1i3.377>
- Pangestuti, D. C. (2018). Determinan kemampuan laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kecamatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tahun 2016. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2888>
- Pradhita, F. A., & Abbas, D. S. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, tingkat hutang dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba (Studi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (SNP2M)*, 1(1), 169–176.
- Prastiwi, B. I., & Dewi, R. (2019). Pengaruh managerial agency cost terhadap financial distress dengan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(1), 81–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jipak.v14i1.5016>
- Pratomo, D., & Nuraulia, A. N. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 23(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.761>
- Purwatiningsih, P., Finatariani, E., & Rahayu, W. (2022). Pengaruh arus kas operasi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 535–543. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.506>

- Tambunan, A. L. (2021). Analisis pengaruh financial leverage, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.51510/jakp.v4i1.224>
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Alfabeta.
- Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliastari, I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(2), 147–159. <http://pub.unj.ac.id/index.php/japa/article/view/138>
- Veronika, & Setijaningsih, H. T. (2022). Pengaruh akrual, leverage, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan book tax differences sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 139–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/je.v27i03.870>
- Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(8), 1–22. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1087>